

Education and Counseling on Adolescent Reproductive Health in High School

Edukasi dan Penyuluhan Tentang Kesehatan Reproduksi Remaja di Sekolah Menengah Atas

^{1*}Dadang Muhammad Hasyim, ²Elvina Triana Putri, ³Desty Endrawati Subroto, ⁴Sulaeman, ⁵Habibi

¹Program Studi D-3 Farmasi, STIKES Karsa Husada Garut

²Program Studi Farmasi, Institut Sains dan Teknologi Nasional

³Program Studi Pendidikan Bahasa & Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Bina Bangsa

⁴Program Studi Ilmu Keolahragaan, Fakultas Ilmu Keolahragaan dan Kesehatan, Universitas Negeri Makassar

⁵Program Studi D-3 Keperawatan, Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Muhammadiyah Mahakarya Aceh

ARTICLE INFO

Article History

Received: August 12, 2024

Accepted: September 20, 2024

Published: September 25, 2024

Corresponding author:

Email: dadangmh@gmail.com

DOI: <https://doi.org/10.61220/sipakatau>

Copyright © 2024 The Authors



This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license

ABSTRACT

Reproductive health is an important aspect that adolescents need to understand to maintain their physical and mental well-being. This community service program aims to provide education and counseling about reproductive health to students of IT As-Syakur High School, targeting students aged 16-18 years. The methods used include face-to-face counseling, interactive discussions, simulations, and utilizing digital platforms for self-study. The material presented covers reproductive anatomy, the risks of sexually transmitted diseases (STDs), early pregnancy, contraception, and psychosocial aspects related to relationships and decision-making. The implementation results showed a significant increase in students' understanding after the counseling, with an average improvement from 60% to 85% in the post-test. A total of 90% of students understood reproductive anatomy, while 85% understood the risks of STDs, and 80% mastered the material on contraception. The use of digital media by 65% of students for self-study also demonstrated the program's effectiveness. This program successfully addressed the stigma among students regarding reproductive health and encouraged their active involvement in learning. This success provides a strong foundation for implementing similar programs in the future with a broader scope, involving parents and teachers, and supporting the sustainability of the program through a technology-based approach.

Keywords: *Adolescents, Contraception, Counseling, Reproductive health, Sexually transmitted diseases (STDs)*

ABSTRAK

Kesehatan reproduksi merupakan aspek penting yang perlu dipahami oleh remaja untuk menjaga kesehatan fisik dan mental mereka. Program pengabdian ini bertujuan untuk memberikan edukasi dan penyuluhan tentang kesehatan reproduksi kepada siswa SMA IT As-Syakur, dengan target siswa berusia 16-18 tahun. Metode yang digunakan melibatkan penyuluhan tatap muka, diskusi interaktif, simulasi, dan pemanfaatan platform digital untuk belajar mandiri. Materi yang disampaikan mencakup anatomi reproduksi, risiko penyakit menular seksual (PMS), kehamilan dini, kontrasepsi, serta aspek psikososial terkait hubungan dan pengambilan keputusan. Hasil pelaksanaan menunjukkan adanya peningkatan signifikan dalam pemahaman siswa setelah penyuluhan, dengan peningkatan rata-rata dari 60% menjadi 85% pada post-test. Sebanyak 90% siswa memahami anatomi reproduksi, sementara 85% memahami risiko PMS, dan 80% menguasai materi tentang kontrasepsi. Penggunaan media digital oleh 65% siswa untuk belajar mandiri juga menunjukkan efektivitas program. Program ini berhasil mengatasi stigma yang ada di kalangan siswa mengenai kesehatan reproduksi dan mendorong keterlibatan aktif mereka dalam pembelajaran. Keberhasilan ini memberikan dasar kuat untuk penerapan program serupa di masa depan dengan cakupan yang lebih luas, melibatkan orang tua dan guru, serta mendukung keberlanjutan program melalui pendekatan berbasis teknologi.

Kata Kunci: Kesehatan reproduksi, Kontrasepsi, Penyakit menular seksual (PMS), Penyuluhan, Remaja

1. PENDAHULUAN

Edukasi kesehatan reproduksi sangat penting bagi remaja karena membantu mereka memahami tubuhnya, perubahan yang terjadi selama masa pubertas, serta cara menjaga kesehatan reproduksi. Pengetahuan ini penting agar remaja bisa menjaga kebersihan dan kesehatan alat reproduksinya, menghindari penyakit menular seksual, serta mengelola perubahan hormonal yang terjadi. Dengan edukasi yang tepat, remaja dapat mengambil keputusan yang lebih bijak mengenai kesehatan mereka sendiri. Salah satu tujuan utama dari edukasi kesehatan reproduksi adalah untuk mencegah kehamilan dini dan penyebaran penyakit menular seksual (PMS). Remaja sering kali kurang memahami risiko yang timbul dari perilaku seksual yang tidak aman. Melalui edukasi, mereka bisa mendapatkan informasi yang akurat mengenai kontrasepsi, cara mencegah PMS, dan pentingnya hubungan seksual yang bertanggung jawab. Ini sangat penting dalam mencegah masalah kesehatan jangka panjang yang sering kali dialami remaja. Sosialisasi kesehatan reproduksi bagi remaja memiliki peranan yang sangat penting dalam membentuk pemahaman dan perilaku yang sehat di kalangan generasi muda. Kesehatan reproduksi mencakup aspek fisik, mental, dan sosial yang berkaitan dengan sistem reproduksi, dan merupakan bagian integral dari kesehatan secara keseluruhan (Ernita, 2024; Yuliana et al., 2022). Dalam konteks Indonesia, di mana populasi remaja mencapai sekitar 28,64% dari total penduduk, kurangnya pengetahuan tentang kesehatan reproduksi dapat menyebabkan berbagai masalah, seperti perilaku seks bebas, kehamilan tidak diinginkan, dan penyebaran penyakit menular seksual (Ernita, 2024).

Di banyak masyarakat, diskusi tentang kesehatan reproduksi masih dianggap tabu, terutama di kalangan remaja. Edukasi yang komprehensif dapat membantu mematahkan stigma ini dengan memberikan ruang bagi remaja untuk belajar dan berdiskusi secara terbuka. Selain itu, dengan pengetahuan yang lebih baik, mereka akan lebih percaya diri untuk berbicara tentang kesehatan reproduksi dan mencari bantuan atau informasi yang mereka butuhkan, sehingga tercipta lingkungan yang lebih sehat secara fisik dan mental.

Pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk memberikan edukasi mengenai kesehatan reproduksi kepada remaja di Sekolah Menengah Atas (SMA). Kesehatan reproduksi merupakan aspek penting yang perlu dipahami oleh remaja agar dapat menjaga kesehatannya di masa mendatang. Dengan pengetahuan yang memadai, diharapkan siswa dapat membuat keputusan yang tepat terkait kesehatan dan keselamatan diri, serta menghindari risiko kesehatan yang tidak diinginkan. Penelitian lain menunjukkan bahwa remaja yang mendapatkan pendidikan kesehatan reproduksi memiliki pemahaman yang lebih baik tentang risiko kesehatan yang terkait dengan perilaku seksual, sehingga mereka lebih cenderung untuk mengambil tindakan pencegahan yang diperlukan (Suwarno, 2023; Juwita et al., 2023).

Masalah utama yang menjadi fokus dalam pengabdian ini adalah rendahnya pemahaman siswa mengenai kesehatan reproduksi, yang berdampak pada perilaku seksual yang kurang sehat dan rentan terhadap penyakit menular seksual (PMS), kehamilan remaja, dan permasalahan psikososial lainnya. Di SMA IT As-Syakur, terdapat indikasi bahwa sebagian besar siswa belum mendapatkan pendidikan kesehatan reproduksi secara formal, baik di lingkungan keluarga maupun di sekolah. Banyak siswa di rentang usia 16-18 tahun masih minim mendapatkan informasi akurat dan komprehensif terkait kesehatan reproduksi. Informasi yang mereka dapatkan sering kali tidak valid, baik dari media sosial, teman sebaya, atau sumber tidak resmi lainnya. Kesenjangan ini berpotensi menyebabkan kesalahpahaman dan risiko perilaku yang merugikan kesehatan mereka. Sebuah studi menunjukkan bahwa remaja dengan pengetahuan yang baik tentang kesehatan reproduksi lebih mungkin untuk memanfaatkan layanan kesehatan yang sesuai, yang pada gilirannya meningkatkan sikap positif mereka terhadap kesehatan reproduksi (Violita & Hadi, 2019; Permatasari et al., 2022).

Di lingkungan SMA IT As-Syakur, terdapat nilai-nilai sosial dan budaya yang terkadang membatasi diskusi terbuka tentang kesehatan reproduksi. Hal ini menyebabkan topik kesehatan reproduksi menjadi tabu di kalangan siswa dan orang tua. Pengabdian ini berupaya menjembatani kesenjangan tersebut dengan cara yang sensitif terhadap norma sosial dan budaya setempat. Pengabdian sebelumnya yang serupa di sekolah-sekolah lain menunjukkan adanya peningkatan pemahaman siswa tentang kesehatan reproduksi setelah diberikan penyuluhan. Namun, di banyak kasus, pendekatan edukasi kesehatan reproduksi hanya sebatas pada aspek biologis tanpa melibatkan diskusi psikososial yang mendalam, seperti pentingnya komunikasi dalam hubungan dan pengambilan keputusan yang bertanggung jawab. Kebaruan dalam pengabdian ini terletak pada pendekatan yang lebih komprehensif, tidak hanya berfokus pada aspek biologis, tetapi juga mencakup aspek psikososial. Pengabdian ini melibatkan diskusi tentang pentingnya menjaga kesehatan mental, hubungan yang sehat, dan pengambilan keputusan yang bijak terkait aktivitas seksual. Pendekatan ini diharapkan dapat mengubah cara pandang siswa terhadap kesehatan reproduksi, dari sesuatu yang tabu menjadi sesuatu yang penting untuk dipahami.

Selain itu, metode yang digunakan dalam pengabdian ini akan menekankan pada partisipasi aktif siswa, di mana mereka tidak hanya menjadi pendengar pasif, tetapi juga diajak untuk berdiskusi dan berinteraksi secara langsung. Pendekatan ini penting untuk memastikan bahwa siswa benar-benar memahami materi yang disampaikan dan mampu mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Solusi yang ditawarkan dalam pengabdian ini adalah edukasi kesehatan reproduksi yang berbasis pada penyuluhan langsung dan pemanfaatan teknologi informasi. Penyuluhan akan dilakukan secara tatap muka, dilengkapi dengan materi visual yang menarik

serta diskusi interaktif. Selain itu, platform digital akan digunakan untuk menyediakan materi tambahan yang bisa diakses siswa secara mandiri setelah kegiatan penyuluhan selesai. Selain itu, faktor lingkungan sosial juga berkontribusi menunjukkan bahwa remaja yang hidup dalam lingkungan yang mendukung cenderung memiliki sikap yang lebih positif terhadap kesehatan reproduksi dan lebih bertanggung jawab dalam perilaku mereka (Arisa et al., 2017). Sosialisasi kesehatan reproduksi berperan dalam meningkatkan pengetahuan remaja tentang kesehatan reproduksi itu sendiri. Pengetahuan yang baik tentang kesehatan reproduksi dapat membantu remaja menghindari perilaku berisiko, seperti hubungan seksual yang tidak aman, yang dapat mengakibatkan infeksi menular seksual (IMS) dan kehamilan yang tidak direncanakan (Admin & Emilda, 2021; Permatasari & Antari, 2022).

Dalam konteks ini, penting untuk melibatkan berbagai pihak, termasuk sekolah, keluarga, dan masyarakat, dalam upaya sosialisasi kesehatan reproduksi. Dengan pendekatan yang komprehensif dan terintegrasi, diharapkan pemahaman dan kesadaran remaja tentang kesehatan reproduksi dapat meningkat, sehingga mereka dapat menjalani masa remaja dengan lebih sehat dan bertanggung jawab. Pihak sekolah telah memberikan dukungan penuh terhadap pelaksanaan program ini, karena menyadari pentingnya pendidikan kesehatan reproduksi bagi siswa di usia remaja. Sosialisasi kesehatan reproduksi juga berkontribusi pada pengurangan angka pernikahan dini dan kehamilan remaja. Dengan memberikan informasi yang tepat dan relevan, remaja dapat lebih memahami konsekuensi dari pernikahan dini dan kehamilan yang tidak direncanakan, serta mengembangkan rencana hidup yang lebih baik (Mayasari, 2023; Hidamansyah, 2024). Penelitian menunjukkan bahwa daerah yang memiliki program pendidikan kesehatan reproduksi yang baik cenderung memiliki angka pernikahan dini yang lebih rendah (Widiyastuti & Nurcahyani, 2019).

Dengan perkembangan teknologi, pengabdian ini juga akan mengintegrasikan penggunaan media digital seperti video edukatif dan aplikasi kesehatan remaja. Melalui teknologi ini, siswa dapat memperoleh informasi secara mandiri dan terarah, sehingga mereka lebih siap dalam menghadapi tantangan kesehatan reproduksi di era digital. Minimnya pengetahuan kesehatan reproduksi di kalangan siswa remaja saat ini dapat dijelaskan melalui beberapa faktor yang saling terkait. Pertama, kurangnya edukasi formal yang memadai mengenai kesehatan reproduksi dalam kurikulum pendidikan di sekolah menjadi salah satu penyebab utama. Banyak sekolah belum mengintegrasikan pendidikan kesehatan reproduksi secara sistematis dalam kurikulum mereka, sehingga siswa tidak mendapatkan informasi yang cukup mengenai topik ini (Ernita, 2024; Oktaria, 2023). Penelitian menunjukkan bahwa ketika pendidikan kesehatan reproduksi diberikan, terdapat peningkatan yang signifikan dalam pengetahuan siswa (Harahap, 2024; Budiwibowo et al., 2019). Namun, tanpa adanya program yang terstruktur, siswa tetap berada dalam ketidaktahuan.

Dukungan dari pihak sekolah juga menjadi landasan penting dalam kesuksesan pengabdian, terutama dalam mengatasi tantangan sosial dan budaya yang ada. Dengan dilaksanakannya pengabdian ini, diharapkan siswa SMA IT As-Syakur dapat memiliki pengetahuan yang cukup untuk menjaga kesehatan reproduksinya dan membuat keputusan yang lebih bertanggung jawab terkait kehidupan seksual dan relasi personal mereka. Harapan lainnya adalah siswa dapat menjadi agen perubahan di lingkungannya dalam mempromosikan kesehatan reproduksi yang lebih baik. Secara keseluruhan, untuk meningkatkan pengetahuan kesehatan reproduksi di kalangan siswa remaja, diperlukan pendekatan yang komprehensif yang mencakup integrasi pendidikan dalam kurikulum, penggunaan media yang efektif, dukungan dari keluarga dan komunitas, serta penyediaan akses informasi yang memadai. Dengan langkah-langkah ini, diharapkan remaja dapat memiliki pengetahuan yang lebih baik dan sikap yang positif terhadap kesehatan reproduksi mereka.

2. METODE

Pendekatan yang digunakan dalam program pengabdian ini adalah pendekatan partisipatif, di mana siswa dilibatkan secara aktif dalam setiap sesi edukasi. Penyuluhan dilakukan secara interaktif dengan memanfaatkan metode diskusi kelompok, tanya jawab, dan simulasi kasus. Metode ini dirancang agar siswa lebih memahami materi dan mampu mengaplikasikannya dalam situasi nyata. Penyuluhan tatap muka dan media digital digunakan untuk mendukung proses ini, dengan alat bantu visual seperti presentasi, video edukatif, dan pamflet. Selain itu, platform digital memberikan kemudahan bagi siswa untuk mengakses materi tambahan secara daring, mempermudah mereka yang memerlukan pengulangan materi di luar kelas. Sesi simulasi dan praktik menjadi bagian penting dalam pelaksanaan, di mana siswa diajak untuk berlatih mengambil keputusan terkait kesehatan reproduksi melalui skenario yang diberikan. Ini membantu siswa dalam memahami situasi nyata yang mungkin mereka hadapi di masa mendatang. Evaluasi dan monitoring dilakukan untuk mengukur pemahaman siswa setelah sesi penyuluhan melalui tes singkat dan diskusi reflektif. Monitoring juga dilakukan melalui platform digital, memungkinkan siswa untuk terus berkonsultasi mengenai materi yang belum mereka pahami.

Edukasi dan penyuluhan ini memiliki target yang ingin dicapai antara lain adalah partisipasi aktif minimal 100 siswa dalam penyuluhan ini, dengan setidaknya 80% dari peserta mengalami peningkatan pemahaman tentang kesehatan reproduksi berdasarkan hasil pre-test dan post-test. Sebanyak 60% siswa diharapkan memanfaatkan

media digital sebagai sarana belajar mandiri, sementara 70% dari peserta diharapkan aktif dalam sesi diskusi dan simulasi, menunjukkan keterlibatan yang tinggi dalam pengabdian ini.

Tabel 1. Indikator Keberhasilan Program Edukasi Kesehatan Reproduksi

No	Indikator	Sasaran	Metode Evaluasi
1	Jumlah siswa yang berpartisipasi	100 siswa	Absensi dan partisipasi aktif
2	Peningkatan pengetahuan tentang kesehatan reproduksi	80% dari peserta	<i>Pre-test</i> dan <i>post-test</i>
3	Penggunaan media digital untuk belajar mandiri	60% dari peserta	Monitoring penggunaan <i>platform</i> daring
4	Partisipasi dalam diskusi dan simulasi	70% dari peserta	Observasi selama sesi diskusi

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berikut adalah hasil yang direpresentasikan dalam bentuk tabel:

Tabel 2. Hasil *Post-Test*

No.	Aspek yang Diukur	Indikator	Persentase Pemahaman (%)
1	Pengetahuan tentang anatomi dan fungsi reproduksi	Pemahaman tentang organ reproduksi dan fungsinya	90%
2	Risiko penyakit menular seksual (PMS)	Pemahaman tentang penyebab, gejala, dan pencegahan PMS	85%
3	Kehamilan dini dan kontrasepsi	Pengetahuan tentang metode kontrasepsi dan pencegahan kehamilan	80%
4	Aspek psikososial terkait kesehatan reproduksi	Pemahaman tentang hubungan sehat, komunikasi, dan pengambilan keputusan	75%
5	Penggunaan teknologi untuk belajar mandiri	Kemampuan menggunakan media digital untuk belajar lebih lanjut	65%

3.1 Pengetahuan tentang Anatomi dan Fungsi Reproduksi

Sebanyak 90% siswa menunjukkan pemahaman yang baik mengenai anatomi dan fungsi sistem reproduksi setelah mengikuti penyuluhan. Materi yang diberikan tentang anatomi tubuh dan perubahan fisik yang terjadi selama masa pubertas tampaknya diserap dengan sangat baik oleh sebagian besar siswa. Hal ini menunjukkan efektivitas penyampaian materi dengan penjelasan yang interaktif dan visual. Pendekatan visual dan interaktif membantu siswa untuk lebih mudah memahami topik yang disampaikan. Penjelasan mengenai bagian-bagian tubuh yang terkait dengan sistem reproduksi serta fungsinya diterima dengan baik oleh siswa. Ini terbukti dengan tingginya angka hasil *post-test* pada aspek ini. Dengan hasil yang tinggi ini, diharapkan siswa dapat mempertahankan pemahaman mereka tentang anatomi reproduksi dan dampak perubahan yang terjadi selama masa pubertas. Selain itu, penting bagi siswa untuk mengembangkan pemahaman ini dalam konteks menjaga kesehatan reproduksi mereka di masa depan.

Pemahaman tentang anatomi dan fungsi reproduksi sangat penting bagi remaja, terutama siswa, karena masa remaja merupakan periode kritis dalam perkembangan fisik, emosional, dan sosial. Pada tahap ini, remaja mengalami berbagai perubahan yang berkaitan dengan perkembangan organ reproduksi dan identitas seksual mereka. Pengetahuan yang memadai tentang anatomi dan fungsi reproduksi dapat membantu remaja memahami perubahan yang mereka alami dan mengelola kesehatan reproduksi mereka dengan lebih baik (Mayasari (2023)Ernita, 2024). Pengetahuan tentang anatomi dan fungsi reproduksi memberikan dasar yang kuat bagi remaja untuk memahami kesehatan reproduksi secara keseluruhan. Dengan memahami struktur dan fungsi organ reproduksi, remaja dapat lebih sadar akan pentingnya menjaga kesehatan organ tersebut dan mengenali tanda-tanda masalah kesehatan yang mungkin muncul (Djama, 2017; Agustin, 2017).

Misalnya, pemahaman tentang siklus menstruasi dan perubahan hormonal dapat membantu remaja putri mengelola kesehatan menstruasi mereka dan mengurangi kecemasan yang mungkin timbul akibat perubahan tersebut (Junias et al., 2023).

Pengetahuan ini juga berperan penting dalam mencegah perilaku berisiko. Remaja yang memiliki pemahaman yang baik tentang kesehatan reproduksi cenderung lebih mampu membuat keputusan yang tepat terkait perilaku seksual, termasuk menghindari hubungan seksual yang tidak aman dan memahami risiko penyakit menular seksual (PMS) serta kehamilan yang tidak diinginkan (Istiqomah & Notobroto, 2017; Kartikasari et al., 2019). Penelitian menunjukkan bahwa remaja yang terlibat dalam program pendidikan kesehatan reproduksi memiliki pengetahuan yang lebih baik dan sikap yang lebih positif terhadap kesehatan reproduksi mereka (Maesaroh et al., 2020; Damayanti, 2023). Pemahaman tentang anatomi dan fungsi reproduksi juga mendukung pengembangan sikap positif terhadap kesehatan seksual dan reproduksi. Remaja yang teredukasi dengan baik cenderung lebih terbuka untuk berdiskusi tentang isu-isu kesehatan reproduksi, baik dengan teman sebaya maupun dengan orang dewasa, seperti orang tua atau guru. Hal ini dapat menciptakan lingkungan yang mendukung bagi remaja untuk mencari informasi yang akurat dan terpercaya (Kasim, 2022; Hidamansyah, 2024). Keterbukaan dalam diskusi ini sangat penting untuk mengurangi stigma dan kesalahpahaman yang sering kali mengelilingi topik kesehatan reproduksi.

3.2 Risiko Penyakit Menular Seksual

Hasil post-test menunjukkan bahwa 85% siswa memiliki pemahaman yang baik mengenai penyakit menular seksual, termasuk cara penularan dan pencegahannya. Pencapaian ini sangat positif mengingat topik ini kerap kali dianggap tabu di kalangan remaja dan jarang dibahas secara terbuka di lingkungan sekolah. Penyuluhan yang menekankan pada pentingnya menjaga kebersihan dan melakukan hubungan seksual yang aman mendapat perhatian besar dari siswa. Pentingnya penyampaian informasi tentang penyakit menular seksual menjadi semakin krusial dalam memberikan kesadaran kepada siswa mengenai risiko yang ada. Edukasi mengenai bagaimana penyakit-penyakit ini dapat menular dan langkah-langkah pencegahan seperti penggunaan kondom dan kebersihan diri sangat membantu meningkatkan kesadaran mereka.

Melalui penyuluhan ini, siswa diharapkan dapat mengadopsi pola pikir yang lebih waspada terhadap risiko penyakit menular seksual. Dengan adanya pemahaman ini, siswa diharapkan dapat mengambil keputusan yang lebih bijak terkait kesehatan reproduksi mereka. Pemahaman tentang risiko penyakit menular seksual (PMS) sangat penting bagi siswa remaja, mengingat mereka berada dalam fase kehidupan yang penuh dengan eksplorasi dan pembentukan identitas seksual. Pada masa remaja, banyak individu mulai terlibat dalam hubungan romantis dan seksual, yang meningkatkan risiko terpapar PMS jika tidak ada pengetahuan yang memadai tentang pencegahan dan pengelolaan risiko tersebut (Yarza et al. (2019) Rahmi et al., 2018). Remaja yang memiliki pengetahuan yang baik tentang PMS lebih mampu mengenali gejala dan memahami pentingnya pemeriksaan kesehatan secara rutin. Pengetahuan ini memungkinkan mereka untuk mengambil tindakan pencegahan yang diperlukan, seperti menggunakan kondom dan menghindari perilaku seksual berisiko (Hutapea, 2023; Rohaeni, 2023). Sebuah studi menunjukkan bahwa remaja yang teredukasi dengan baik tentang PMS cenderung lebih bertanggung jawab dalam menjaga kesehatan reproduksi mereka dan lebih mungkin untuk mencari bantuan medis ketika diperlukan (Sinaga, 2020; Mustar, 2023).

Remaja yang menyadari konsekuensi dari hubungan seksual yang tidak aman cenderung lebih berhati-hati dalam memilih pasangan dan lebih mungkin untuk menunda aktivitas seksual sampai mereka merasa siap (Asrina & Sudirman, 2020; Sukawaty et al., 2017). Penelitian menunjukkan bahwa pendidikan kesehatan reproduksi yang efektif dapat mengurangi tingkat perilaku seksual berisiko di kalangan remaja (Setyaningsih & Nurzihan, 2019; Mustar, 2023). Pemahaman tentang PMS tidak hanya penting untuk kesehatan individu, tetapi juga untuk kesehatan masyarakat secara keseluruhan. Dengan mengurangi prevalensi PMS di kalangan remaja, kita dapat mengurangi beban kesehatan yang lebih besar di masyarakat, termasuk biaya perawatan kesehatan dan dampak sosial dari infeksi yang tidak diobati (Rahmi et al., 2018; Rahmaddiansyah, 2023). Oleh karena itu, penting bagi institusi pendidikan untuk menyediakan pendidikan kesehatan reproduksi yang komprehensif dan berbasis bukti, sehingga remaja dapat dilengkapi dengan pengetahuan yang diperlukan untuk menjaga kesehatan mereka dan membuat keputusan yang bertanggung jawab (Mustar, 2023; Merlin, 2023).

3.3 Kehamilan Dini dan Kontrasepsi

Sebanyak 80% siswa memahami dengan baik pencegahan kehamilan dini dan penggunaan kontrasepsi. Meskipun angka ini cukup tinggi, masih ada ruang untuk peningkatan, terutama dalam memberikan edukasi lebih lanjut tentang metode kontrasepsi yang lebih spesifik dan dampak kesehatan dari kehamilan dini. Penyuluhan memberikan pemahaman dasar tentang cara kerja berbagai jenis kontrasepsi serta pentingnya menghindari kehamilan di usia muda. Penting untuk memberikan pemahaman lebih mendalam mengenai

jenis-jenis kontrasepsi, mulai dari yang bersifat hormonal hingga non-hormonal, serta efektivitas dan risiko dari masing-masing metode tersebut. Dalam hal ini, siswa membutuhkan edukasi lanjutan untuk benar-benar memahami pilihan kontrasepsi yang tepat bagi mereka. Selain itu, pemahaman tentang dampak fisik dan psikologis dari kehamilan dini juga harus terus ditekankan. Edukasi ini penting agar siswa dapat membuat keputusan yang tepat dan bertanggung jawab terkait dengan kesehatan reproduksi mereka di masa depan.

Memahami kehamilan dini dan kontrasepsi sangat penting bagi siswa remaja, mengingat dampak yang signifikan terhadap kesehatan fisik, mental, dan sosial mereka. Kehamilan dini dapat membawa berbagai risiko kesehatan, termasuk komplikasi medis yang serius bagi ibu dan bayi, serta dampak sosial yang dapat mengganggu pendidikan dan masa depan remaja Afifah et al. (2020) Loudoe et al., (2020). Oleh karena itu, pengetahuan tentang kehamilan dini dan cara pencegahannya melalui kontrasepsi sangat penting untuk membekali remaja dalam membuat keputusan yang tepat mengenai kesehatan reproduksi mereka. Penelitian menunjukkan bahwa remaja yang teredukasi dengan baik tentang risiko kehamilan dan metode kontrasepsi cenderung lebih mampu menghindari kehamilan yang tidak diinginkan (Adella et al., 2021; Fitria et al., 2023). Dengan memahami konsekuensi dari kehamilan dini, remaja dapat lebih berhati-hati dalam mengambil keputusan terkait hubungan seksual mereka. Ini juga mencakup pemahaman tentang bagaimana menggunakan kontrasepsi secara efektif untuk mencegah kehamilan yang tidak direncanakan (Aminatussyadiah & Prastyoningsih, 2019).

3.4 Aspek Psikososial terkait Kesehatan Reproduksi

Sebanyak 75% siswa memahami pentingnya aspek psikososial dalam kesehatan reproduksi, termasuk komunikasi yang baik dalam hubungan dan pengambilan keputusan yang bijak terkait aktivitas seksual. Meski hasil ini cukup baik, ada ruang untuk meningkatkan pemahaman siswa tentang pentingnya menjaga hubungan yang sehat dan komunikasi yang terbuka dalam aspek reproduksi. Aspek psikososial menjadi kunci dalam mengelola hubungan antarpribadi, terutama terkait kesehatan reproduksi. Komunikasi yang terbuka dan pengambilan keputusan yang bijak dalam hubungan menjadi hal penting yang harus dipahami oleh para siswa. Pemahaman ini akan membantu mereka untuk menjalin hubungan yang sehat dan terhindar dari perilaku berisiko. Lebih lanjut, penting bagi siswa untuk menyadari bahwa kesehatan reproduksi bukan hanya tentang aspek fisik, tetapi juga melibatkan kondisi mental dan emosional. Pendidikan lebih lanjut dalam aspek psikososial ini diperlukan agar siswa dapat menjaga kesehatan reproduksi secara holistik.

Aspek psikososial terkait kesehatan reproduksi memainkan peran yang sangat penting bagi siswa remaja, karena masa remaja adalah periode transisi yang penuh dengan perubahan fisik, emosional, dan sosial. Pada fase ini, remaja mulai menjelajahi identitas diri mereka, termasuk pemahaman tentang seksualitas dan hubungan interpersonal. Oleh karena itu, pendidikan kesehatan reproduksi yang komprehensif harus mencakup aspek psikososial untuk membantu remaja mengatasi tantangan yang mereka hadapi (Ingrit et al., 2022; Herawati, 2024). Pemahaman tentang kesehatan reproduksi yang baik dapat meningkatkan kepercayaan diri remaja dalam mengambil keputusan yang berkaitan dengan kesehatan mereka. Ketika remaja memiliki pengetahuan yang memadai tentang kesehatan reproduksi, mereka cenderung lebih mampu untuk berkomunikasi secara terbuka dengan orang tua, guru, dan teman sebaya mengenai isu-isu yang berkaitan dengan seksualitas dan kesehatan reproduksi (Soimah & Zulala, 2021). Hal ini penting untuk menciptakan lingkungan yang mendukung di mana remaja merasa nyaman untuk berbagi pengalaman dan mencari bantuan ketika diperlukan.

3.5 Penggunaan Teknologi untuk Belajar Mandiri

Sebanyak 65% siswa telah memanfaatkan media digital sebagai sumber belajar mandiri setelah penyuluhan. Walaupun angka ini cukup mengembirakan, masih ada sekitar 35% siswa yang belum sepenuhnya menggunakan teknologi dalam pembelajaran mereka. Hal ini menunjukkan bahwa perlu adanya pendampingan lebih lanjut untuk mendorong penggunaan platform digital secara lebih optimal. Penyuluhan memberikan panduan tentang berbagai sumber informasi digital yang dapat diakses siswa untuk belajar tentang kesehatan reproduksi secara mandiri. Penggunaan teknologi seperti platform e-learning, aplikasi edukasi, dan situs web kesehatan bisa menjadi sarana penting bagi siswa untuk mendalami topik yang telah dipelajari selama penyuluhan. Namun, untuk meningkatkan angka penggunaan teknologi ini, perlu dilakukan pelatihan lebih lanjut mengenai cara efektif memanfaatkan media digital dalam belajar. Dengan pendampingan yang tepat, diharapkan semua siswa dapat lebih siap memanfaatkan teknologi sebagai sumber belajar mandiri. Secara keseluruhan, hasil survei post-test menunjukkan bahwa program edukasi dan penyuluhan ini berhasil meningkatkan pemahaman siswa di berbagai aspek penting terkait kesehatan reproduksi. Siswa telah menunjukkan kemajuan signifikan, terutama dalam hal pengetahuan dasar dan pemanfaatan teknologi untuk belajar mandiri. Namun, aspek psikososial dan penggunaan teknologi untuk belajar mandiri masih memerlukan peningkatan lebih lanjut.

4. KESIMPULAN DAN SARAN

Pelaksanaan edukasi dan penyuluhan kesehatan reproduksi di SMA IT As-Syakur berhasil meningkatkan pemahaman siswa terkait topik kesehatan reproduksi, dengan fokus pada anatomi, risiko penyakit menular seksual, kehamilan dini, kontrasepsi, dan aspek psikososial. Partisipasi aktif siswa dalam kegiatan ini, baik melalui diskusi, simulasi, maupun penggunaan platform digital, menunjukkan efektivitas pendekatan komprehensif yang diterapkan. Meskipun demikian, terdapat ruang untuk perbaikan, terutama dalam meningkatkan pemanfaatan media digital dan pemahaman lebih dalam terkait aspek psikososial.

Program ini tidak hanya membantu meningkatkan pengetahuan, tetapi juga mematahkan stigma sosial terkait diskusi kesehatan reproduksi di kalangan remaja. Keberhasilan ini memberikan dasar yang kuat untuk pelaksanaan program serupa di masa mendatang, dengan memperluas cakupan edukasi dan melibatkan orang tua serta guru untuk mendukung keberlanjutan program ini. Hasil yang dicapai menunjukkan bahwa pendekatan yang interaktif dan melibatkan teknologi memiliki potensi besar untuk memberikan dampak positif terhadap kesehatan remaja.

REFERENSI

- Adella, T., Damayanti, R., & Makful, M. (2021). Hubungan kebutuhan pelayanan keluarga berencana pada remaja belum kawin dengan niat menggunakan kontrasepsi di masa dewasa (Analisis SDKI 2017). *Perilaku Dan Promosi Kesehatan Indonesian Journal of Health Promotion and Behavior*, 3(1), 1. <https://doi.org/10.47034/ppk.v3i1.4146>
- Admin, N., & Emilda, S. (2021). Analisis kesehatan reproduksi pada remaja. *Jurnal Kesehatan Dan Pembanunan*, 11(21), 93-101. <https://doi.org/10.52047/jkp.v11i21.104>
- Afifah, T., Novianti, N., Suparmi, S., Siregar, K., Amaliah, N., Pangaribuan, L., & Sulistiyowati, N. (2020). Akses remaja dengan komplikasi kehamilan terhadap pelayanan persalinan dan kelangsungan hidup anak di Indonesia. *Media Penelitian Dan Pengembangan Kesehatan*, 29(4). <https://doi.org/10.22435/mpk.v29i4.2552>
- Aminatussyadiyah, A., & Prastyoningsih, A. (2019). Faktor yang mempengaruhi penggunaan kontrasepsi pada wanita usia subur di Indonesia (Analisis data Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia tahun 2017). *Jurnal Ilmiah Kesehatan*, 12(2). <https://doi.org/10.48144/jiks.v12i2.167>
- Arisa, A., Soemanto, R., & Rahardjo, S. (2017). The effect of internal and external factors on preventive reproductive health behaviors in adolescents, in banjarmasin, kalimantan. *Journal of Health Promotion and Behavior*, 2(4), 350-358. <https://doi.org/10.26911/thejhp.2017.02.04.07>
- Asrina, A., & Sudirman, R. (2020). Efektivitas penggunaan media video learning multimedia (VLM) terhadap pengetahuan infeksi menular seksual (IMS): Studi pada waria di Kota Makassar. *Jurnal Kesehatan*, 13(2), 91. <https://doi.org/10.24252/kesehatan.v13i2.10426>
- Budiwibowo, A., & Junaidi, J. (2019). Pengaruh penyuluhan terhadap tingkat pengetahuan kesehatan reproduksi pada remaja smp n 1 madapangga tahun 2018. *Gravity Edu (Jurnal Pendidikan Fisika)*, 2(2), 19-21. <https://doi.org/10.33627/ge.v2i2.321>
- Damayanti, D. (2023). Analisis peningkatan pengetahuan kesehatan reproduksi mengenai pubertas antara siswa dan siswi smp negeri 265 Jakarta. *Jurnal Ilmiah Kesehatan*, 15(2), 211-218. <https://doi.org/10.37012/jik.v15i2.1663>
- Djama, N. (2017). Kesehatan reproduksi remaja. *Jurnal Kesehatan Poltekkes Ternate*, 10(1), 30. <https://doi.org/10.32763/juke.v10i1.15>
- Dona, S., Yuliana, F., & Saputri, R. (2022). Edukasi kesehatan reproduksi remaja wanita di banjarmasin. *Jurnal Kreativitas Pengabdian Kepada Masyarakat (Pkm)*, 5(3), 874-879. <https://doi.org/10.33024/jkpm.v5i3.5201>
- Ernita (2024). Penyuluhan kesehatan reproduksi pada masa remaja di smp 2 meurah mulia kabupaten aceh utara. *Jpm*, 3(1), 42-46. <https://doi.org/10.56742/jpm.v3i1.82>
- Fitria, A., Safitri, J., & Nisa, H. (2023). Hubungan akses informasi kesehatan dengan pengetahuan kesehatan reproduksi pada mahasiswa Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta. *Jumantik (Jurnal Ilmiah Penelitian Kesehatan)*, 8(2), 180. <https://doi.org/10.30829/jumantik.v8i2.14256>
- Harahap, N. (2024). Efektifitas pendidikan kesehatan menggunakan pendekatan health belief model (hbm) terhadap peningkatan pengetahuan kesehatan reproduksi remaja di mtsn 3 padangsidempuan. *Media Publikasi Promosi Kesehatan Indonesia (Mppki)*, 7(2), 463-471. <https://doi.org/10.56338/mppki.v7i2.4944>
- Herawati, A. (2024). Review: Peningkatan pengetahuan kesehatan reproduksi pada remaja. *HRJI*, 2(4), 250-257. <https://doi.org/10.63004/hrji.v2i4.382>

- Hidamansyah, M. (2024). Peningkatan self efficacy remaja pada perilaku kesehatan reproduksi di smk darussalam sampang. *Jurnal Perak Malahayati Pengabdian Kepada Masyarakat*, 6(1), 79-87. <https://doi.org/10.33024/jpm.v6i1.15412>
- Hutapea, A. (2023). Edukasi kesehatan reproduksi pada remaja. *Prosiding Konferensi Nasional Pengabdian Kepada Masyarakat Dan Corporate Social Responsibility (Pkm-Csr)*, 6, 1-7. <https://doi.org/10.37695/pkmcsr.v6i0.1949>
- Ingrit, B., Rumerung, C., Nugroho, D., Situmorang, K., P.H.A., M., & Manik, M. (2022). Pendidikan kesehatan reproduksi pada remaja. *Prosiding Konferensi Nasional Pengabdian Kepada Masyarakat Dan Corporate Social Responsibility (PKM-CSR)*, 5, 1-10. <https://doi.org/10.37695/pkmcsr.v5i0.1461>
- Istiqomah, N., & Notobroto, H. (2017). Pengaruh pengetahuan, kontrol diri terhadap perilaku seksual pranikah di kalangan remaja smk di surabaya. *Jurnal Biometrika Dan Kependudukan*, 5(2), 125. <https://doi.org/10.20473/jbk.v5i2.2016.125-134>
- Juwita, H., Prihatini, S., Amal, A., Yusuf, S., & Sumarmi, S. (2023). Pengaruh health education terhadap pengetahuan kesehatan reproduksi remaja. *Jurnal Ilmiah Keperawatan (Scientific Journal of Nursing)*, 9(1), 164-169. <https://doi.org/10.33023/jikep.v9i1.1409>
- Junias, M., Toy, S., Ndoen, E., Manurung, I., Doke, S., & Keraf, M. (2023). Promosi kesehatan reproduksi remaja dan manajemen kebersihan menstruasi pada remaja putri sekolah menengah pertama. *Abdimas Galuh*, 5(1), 69. <https://doi.org/10.25157/ag.v5i1.8879>
- Kasim, J. (2022). Edukasi pengetahuan remaja tentang kesehatan reproduksi di desa taraweang kabupaten pangkep. *J-Abdi Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(10), 2771-2776. <https://doi.org/10.53625/jabdi.v1i10.1628>
- Kartikasari, D., Ariwinanti, D., & Hapsari, A. (2019). Gambaran pengetahuan kesehatan reproduksi siswa smk wisnuwardhana kota malang. *Preventia the Indonesian Journal of Public Health*, 4(1), 36. <https://doi.org/10.17977/um044v4i1p36-41>
- Loudoe, N., Efendi, F., & Fauziningtyas, R. (2020). Determinan pengetahuan tentang kontrasepsi pada ibu yang berusia remaja di Kupang. *Indonesian Journal of Community Health Nursing*, 4(2), 73. <https://doi.org/10.20473/ijchn.v4i2.12471>
- Maesaroh, M., Kartikawati, E., & Anugrah, D. (2020). Analisis penguasaan konsep dan sikap remaja sekolah terhadap kesehatan reproduksi. *Syntax Literate Jurnal Ilmiah Indonesia*, 5(4), 121. <https://doi.org/10.36418/syntax-literate.v5i4.1076>
- Mayasari, S. (2023). Pembentukan kader kesehatan remaja (kkr) dan pendampingan pendidikan kesehatan pada remaja putri. *ciastech*, 6(1), 1010. <https://doi.org/10.31328/ciastech.v6i1.5386>
- Merlin, N. (2023). Peningkatan pengetahuan remaja tentang perilaku seksual berisiko. *Genitri Jurnal Pengabdian Masyarakat Bidang Kesehatan*, 2(2), 165-169. <https://doi.org/10.36049/genitri.v2i2.199>
- Mustar, M. (2023). Efektifitas video sebagai media edukasi kesehatan terhadap sikap remaja mengenai infeksi menular seksual (IMS) pada remaja. *Window of Health Jurnal Kesehatan*, 179-189. <https://doi.org/10.33096/woh.v6i2.808>
- Oktaria, R. (2023). Analisis penggunaan media belajar pendidikan kesehatan reproduksi berbasis aplikasi android dan website: sistematis review. *Media Publikasi Promosi Kesehatan Indonesia (Mppki)*, 6(12), 2397-2404. <https://doi.org/10.56338/mppki.v6i12.4140>
- Permatasari, D., Suprayitno, E., & A'yun, Q. (2022). The effect of the role of reproduction health knowledge on the sexual behavior of early adolescents. *Jurnal Keperawatan Terpadu (Integrated Nursing Journal)*, 4(1), 10. <https://doi.org/10.32807/jkt.v4i1.214>
- Rahmaddiansyah, R. (2023). Upaya peningkatan pengetahuan mengenai kesehatan reproduksi remaja pada pelajar SMP Negeri 1 Batang Kapas, Kabupaten Pesisir Selatan. *Buletin Ilmiah Nagari Membangun*, 6(4), 331-341. <https://doi.org/10.25077/bina.v7i4.541>
- Rahmi, U., Gustini, K., & Puspita, A. (2018). Pengetahuan siswa kelas xi tentang penyakit menular seksual. *Jurnal Pendidikan Keperawatan Indonesia*, 1(2), 105. <https://doi.org/10.17509/jpki.v1i2.9748>
- Rohaeni, E. (2023). Penyuluhan pentingnya mengenal infeksi menular seksual (IMS) pada wanita usia subur (WUS) di posyandu Dahlia desa Kertawinangun, Kabupaten Cirebon. *Jurnal Locus Penelitian Dan Pengabdian*, 2(1), 60-65. <https://doi.org/10.58344/locus.v2i1.852>
- Sinaga, S. (2020). Upaya peningkatan pengetahuan remaja melalui kegiatan penyuluhan kesehatan mengenai kesehatan reproduksi pada remaja. *Abdimas Medika*, 1(2). <https://doi.org/10.35728/pengmas.v1i2.158>
- Setyaningsih, A., & Nurzihan, N. (2019). Peningkatan pemahaman risiko penyakit tidak menular pada remaja melalui deteksi dini dengan pemeriksaan komposisi tubuh di SMK PGRI 2 Surakarta. *Jurnal Pemberdayaan Masyarakat Mandiri Indonesia (Indonesian Journal of Independent Community Empowerment)*, 2(3), 63-68. <https://doi.org/10.35473/jpmmi.v2i3.34>
- Soimah, N., & Zulala, N. (2021). Pemberdayaan masyarakat: Pembentukan kader kesehatan reproduksi remaja Dusun Karanggayam RW3, Mungkid, Magelang. *Bemas Jurnal Bermasyarakat*, 2(1), 19-25. <https://doi.org/10.37373/bemas.v2i1.113>

- Sukawaty, Y., Warnida, H., & Apriliana, A. (2017). Apoteker remaja, edukator kesehatan sebaya di SMAN I Rantau Pulung dan SMPN I Samarinda. *Jurnal Abdimas Mahakam*, 1(2), 112-120. <https://doi.org/10.24903/jam.v1i2.244>
- Suwarno, M. (2023). Penyuluhan kesehatan reproduksi remaja di smp strada nawar bekasi jawa barat. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Bangsa*, 1(10), 2571-2577. <https://doi.org/10.59837/jpmba.v1i10.565>
- Violita, F., & Hadi, E. (2019). Determinants of adolescent reproductive health service utilization by senior high school students in makassar, indonesia. *BMC Public Health*, 19(1). <https://doi.org/10.1186/s12889-019-6587-6>
- Widiyastuti, D., & Nurcahyani, L. (2019). Pengaruh sapa orangtua remaja terhadap pengetahuan, sikap dan perilaku orangtua tentang pendidikan kesehatan reproduksi. *Jurnal Kesehatan Reproduksi*, 6(3), 93. <https://doi.org/10.22146/jkr.45496>